

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Fifi Nofiaturrahmah

Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

This article describes about the method of character education in pesantren. Character education in pesantren proved to be more effective than in schools or madrasahs, because pesantren are able to develop students from various aspects, including intellectual ability, emotional and religious character formation, thus was born the output pesantren that have the knowledge and karimah morals or character. Success in shaping the character of boarding students because the student dormitory at boarding school education in guidance and supervision lodge chaplain, chaplain exemplary presence and authority as a religious leader in the school and the learning atmosphere at the school. In addition, the process of boarding school education place more emphasis on aqidah, worship and morals karimah with methods: exemplary, habituation, give advice, motivation, persuasion, story.

Keywords: *Metode, Pendidikan Karakter, Pesantren*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich Masnur, 2011: 35). Karakter santri-santri akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka

mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

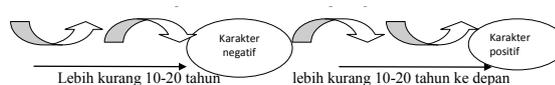
Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orangtua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, sholeh dan berhasil dalam kehidupan masyarakat bukan hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter (Kurnia, 2010:96). Beberapa peneliti dan tokoh dunia juga banyak memberi pernyataan tentang pentingnya pendidikan karakter. Diantaranya Theodore Roosevelt, mantan Presiden USA yang mengatakan: *“To educate a person in mind and*

not in morals is to educate a menace to society” (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat). Selain itu Mahatma Ghandi juga memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter) (Kurnia, 2010:96).

Situasi sosial, kultural masyarakat akhir-akhir ini memang sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahnya harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam lembaga pendidikan (Syarnubi, 2013).

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerembah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Gencarnya arus global tanpa disertai adanya filter dari masyarakat Indonesia, mengakibatkan rakyat mudah terbawa arus kebebasan dan individualisme, yang berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas moral bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, remaja), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya (Megawangi, 2004: 14). Lebih dari pada itu, krisis moral ini pun melanda generasi muda di

persekolahan, hasil penelitian Megawangi tentang ketidakjujuran siswa Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, dimana hampir 81% siswanya sering membohongi orang tua 30,6% sering memalsukan tanda tangan orang tua/wali, 13% siswa sering mencuri dan 11% siswa sering memalak (Sri Wahyuni, 2013: 2). Jika diilustrasikan pendidikan selama ini seperti gambar berikut:



Gambar 1.1 ilustrasi pendidikan

Karakter yang terbentuk negatif membutuhkan waktu lebih kurang 10-20 tahun, bagaimana kita mengubah karakter negatif ke karakter positif? Hal ini memerlukan waktu lebih kurang 10-20 tahun kemudian, untuk mengubah karakter yang sudah terpa-tri dalam diri manusia membutuhkan waktu yang tidak sebentar, terkadang gagal dan bukan pekerjaan mudah, karena karakter terbentuk dari akumulasi sikap yang biasa dilakukan.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan” (Sauri, 2011). Di Pesantren, model pembinaan

pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah dengan optimal.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah *output* pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas (Dawam, 1995:9).

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti “*to engrave*”. (Kevin & Karen, 1999:5) Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahat-

kan, atau menggoreskan.

Dalam bahasa Inggris, karakter disebut dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Kevin & Karen, 1999: 5) Berbeda dengan kamus bahasa Inggris, Kamus *Bahasa Indonesia* mengartikan kata “karakter” dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 682). Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan, motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan

keterampilan (Marzuki, 2011: 470).

Simon Philips mengartikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Simon Philips, 2008:235). Sedangkan Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir." (Doeni Koesoema, 2007: 98).

William Berkovitz memberi definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral (William Damon, 2002: 45). Definisi karakter menurut Pritchard adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif (I Pritchard, 1988: 467).

Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai

unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*) (Raka, 2007: 5). Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Menurut Foerster ada empat ciri dasar karakter (Departemen Pendidikan, 2010).

1. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personali-

tas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior". Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku Thomas Lickona tersebut, dunia Barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*" (Mike, 2002: 2). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Frye, Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter

inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai turunan karakter sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Sekadar contoh, sifat jujur adalah sifat baik yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah "anti korupsi". Sikap ini merupakan keturunan karakter jujur. Jadi, nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada "anti korupsi".

Tim Sprod menengahkan peranan guru dan metode membangun suatu kelas sebagai suatu masyarakat untuk melakukan inkuiri etis (Tim Sprod, 2001: vii). Guru merupakan sosok sentral dalam pendidikan karakter. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini. Guru tidak hanya menjadi pengajar, namun juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, *researcher*, dan sederetan tugas mulia lainnya (Mulyasa, 2005: 37-64).

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin.

5. Terminologi Pesantren

Istilah pesantren dalam pemakaian sehari-hari, biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi

pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren (Mujammil Qomar, 2002: hlm. 1).

Pesantren tidak menyediakan asrama (pemondokan) untuk santrinya di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem watonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (Jalaludin, 1990: 9). Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya din menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilm al-dina*, melainkan karna alasan ekonomis.

Istilah pondok pesantren juga seringkali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja. Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian Istilah kata pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang

kepesantrenan belakangan ini baik yang berasal dari Indonesia maupun orang-orang mancanegara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal rangkang dan dayah, di Sumatera Barat dengan surau (Putra: 2001: 47).

Soegarda Poerbakawatja, menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Soegarda, 1976: 223). Manfred Ziemek menyebutkan, bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santria-an, "tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam (Munafred, 1985: 16).

Selanjutnya, Karel A. Steenbrink, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren bi-

asanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar santri (Karel, 1994: 13).

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: kiyai, santri, pengajian, asrama, masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu:

1. Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT;
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat;
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat

dan negara

Selain model pembelajaran aspek kelembagaan dan aspek fungsi kegiatan di atas, pondok pesantren juga disatukan melalui persamaan atas hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, yaitu:

- a. Hubungan yang dekat antara kiyai dengan santri, walaupun ada sebagian kecil pesantren yang santrinya takut kepada kiyai karena kiyai tersebut sangat kharismatik.
- b. Ketaatan santri yang tinggi kepada kiyai; walaupun ada sebagian kecil santri yang “bandel”, terkadang mereka didepan kiyai sangat hormat dan patuh tetapi saat kiyai tidak ada dia menjahili teman-temannya.
- c. Hidup hemat dan sederhana; keadaan pondok pesantren “memaksa” mereka untuk berhemat karena hidup seadanya, tidak disediakan fasilitas lebih walaupun dia berasal dari keluarga yang kaya.
- d. Tingginya semangat kemandirian pada santri; hidup jauh dari orang tua membuat santri terdidik mandiri, semua dilakukan sendiri.
- e. Berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong menolong; hidup di sebuah pesantren telah menciptakan rasa persaudaraan yang erat pada santri, karena teman sekamar adalah orang yang paling dekat yang bisa saling membantu jika terjadi masalah.
- f. Kuatnya semangat mencapai cita-cita; tiap santri yang masuk ke pesantren mempunyai motto hidup masing-mas-

ing, sehingga motto hidup tersebut bisa dijadikan semangat mereka untuk mencapai yang yang mereka inginkan.

g. Tertanamnya sikap disiplin dan istiqomah; disiplin bisa terbentuk karena kebiasaan, kebiasaan yang baik dibentuk di sebuah pondok pesantren agar santri-santrinya hidup disiplin.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal.

3. Proses Pembentukan Karakter

Secara teori, pembentukan karakter anak dimulai dari sejak usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh (Arismantoro, 2008: 124).

Selanjutnya karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Se-

hingga karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar pada diri anak-anak jika semenjak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak itu akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika ia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut. Itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidikan anak. Adapun proses pembentukan karakter anak itu sendiri tidak berjalan dengan seadanya, namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan.

Menurut Anis Mata dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Kaidah Kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini adalah terletak pada proses dan bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya akan tetapi disini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti paten.
2. Kaidah Kesenambungan, artinya perlu

adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan yang penting adalah pada kesinambungannya. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.

3. Kaidah Momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
4. Kaidah Motivasi Intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan merupakan paksaan dari orang lain. Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah sebuah proses yang penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan lebih berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan hanya yang bisa dilihat dan diperdengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
5. Kaidah Pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang kyai, ustadz/ah atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang ustadz/ah se-

lain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak ustadz/ah juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya (Muhammad Anis Mata, 2003: 67-70).

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (*habit*) untuk melakukan kebaikan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, menurut Lickona diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral actions*. Hal ini diperlukan agar anak didik betul-betul mengetahui, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Endang Soemantri, 2010).

Seorang bijak mengatakan: “ *When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost some thing is lost. When character is lost, everything is lost*”. Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan sesuatu. Bila kesehatan hilang, barulah ada sesuatu yang hilang. Bila karakter yang hilang,

berarti hilanglah segalanya (Eddy: 2009).

Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaat dengan ketidakbermanfaatan (Sayid Fuad, 1975: 347). Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebajikannya sepanjang hayatnya dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi totalitas kepribadiannya (Sayid Fuad, 1975: 284).

1. Ciri-ciri pendidikan di pesantren

Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut (Imam Bawani, 1993: 99-100):

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karna sama-sama tinggal dalam satu kompleks.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.

- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mudlarat).

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kyai kepada para santrinya. Menurut Nurcholis Madjid, ternyata dalam pengajian ini, segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terhambat (Nurcholis, 23).

2. Metode Pembinaan Karakter di Pesantren

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah

pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter). Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan karakter. Pendapat pertama mengatakan bahwa karakter tidak perlu dibina. Menurut aliran ini karakter tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina.

Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa (Fathiyah Hasan, 1986: 66).

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk karakter yang baik. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan karakter akan semakin memperkuat pendapat bahwa karakter memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan pembinaan Karakter adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode ketela-

danan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan (Syahidin, 1999: 135).

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya) (Syahidin, 1999: 134).

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat se-

rius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Syahidin, 1999: 190).

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan Intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya (Syahidin, 1999: 121).

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan, muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan

kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. (Syahidin, 1999: 121)

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar (Hery Noer, 197). Sedangkan metode Intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk (Hery Noer: 193).

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengam-

bil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-

cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran (Abdurahman An-Nahlawi, 1992: 242).

PENUTUP

Peran kyai dan ustadz/ah sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi santri-santrinya. Sikap dan perilaku seorang kyai dan ustadz/ah sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadiannya menjadi cermin. Adapun metode-metode pendidikan karakter di pesantren yaitu: 1) Metode Keteladanan yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan, 2) Metode Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati, 3) Metode Memberi Nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang

mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. 4) Metode Motivasi memberikan reward kepada santri yang berprestasi salah satu bentuk motivasi, penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. 5) Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan. 6) Metode Kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurahman *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter A*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Bahi, Sayid Fuad Al-, *Asas al-Nafsiyyah li al-Namuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah* Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1975.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. Cet. XXI. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Professional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda, 2005.
- Eddy Prasetya. *Sekjen Depag: Tiga Hal Pokok Untuk Kembangkan Akhlak Mulia Anak*. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2009 dari <http://www.era.muslim.com/berita/nas>.
- Frye, Mike at all. (Ed.) *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*, North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- IPritchard, *Character Education: Research Prospects and Problem*, American Journal of Education, 1988.
- Koesoema, Doeni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.

- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2011.
- Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mata, Muhammad Anis, *Membentuk Karakter Cara Islami*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Megawangi, R., *Pendidikan Karakter solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004.
- Philips, Simon, *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta: 2008.
- Prasetya, Eddy, *Sekjen Depag: Tiga Hal Pokok Untuk Kembangkan Akhlak Mulia Anak*. Dalam <http://www.era-muslim.com/berita/nas>. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Puspita, Kurnia, *Pendidikan Karakter dalam Film Upin Ipin Episode 1-18*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis.
- Qomar, Mujammil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Raka Gede at.all, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Sauri, S, *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>. Tanggal 6 November 2011.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Sprod, Tim, *Philosophical Discussion in Moral Education*, London: Routledge, 2001.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999.
- Syarnubi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Studi atas Tafsir Al-Misbah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Tanszil, Sri Wahyuni, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)* dalam http://jurnal.upi.edu/file/2_sri_wahyudi.pdf. tanggal 6 November 2013.
- William Damon, Ed., *Bringing in a New Era in Character Education*, Stanford:

Hoover Institution Press Publishers,
2002.